

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang terjadi karena dorongan untuk menguasai suatu pengetahuan atau kompetensi dengan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar dibangun atas niat atau kemandirian pribadi dalam pengaturan strategi pembelajaran yang di dorong oleh kemauan, pilihan dan tanggung jawab dari pembelajar itu sendiri (Setiyadi, 2015). Kemandirian belajar juga merupakan sikap individu khususnya siswa dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung pada orang lain kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran. Kemandirian dalam belajar bukan berarti siswa belajar sendiri, akan tetapi siswa belajar dengan inisiatifnya sendiri tanpa paksaan dari siapapun (Ningsih & Nurrahmah, 2016).

Kemandirian peserta didik dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi permasalahan yang ada di dalam proses pembelajaran. Penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan melibatkan proses pengambilan keputusan, inisiatif, menunjukkan kepercayaan diri, serta tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Kemandirian belajar dapat terlihat pada kebiasaan-kebiasaan belajar secara sehari-sehari seperti siswa merencanakan dan melakukan belajar (Hazzima Ningsih, 2021, hlm. 29).

Kemandirian belajar siswa sangat diperlukan dalam peningkatan prestasi belajar. Siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar biasanya ditandai dengan tidak mengerjakan tugas dan memperhatikan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung namun begitu pula sebaliknya, terdapat siswa yang rajin mengerjakan tugas dan selalu memperhatikan guru saat mengajar. Hal ini dikarenakan kemandirian setiap siswa atau peserta didik tidak sama antara satu dengan yang lainnya (Delyana, 2021 hlm. 287).

Kemandirian belajar juga dapat di definisikan sebagai suatu situasi dimana pembelajar bertanggung jawab penuh mengambil keputusan dan menerapkannya dalam pembelajaran, sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa

menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian belajar siswa juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan siswa, diantaranya adalah orang tua, yang merupakan keluarga siswa tersebut. Orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak.

Dan adanya pengaruh yang positif antara komunikasi orang tua anak dengan kemandirian belajar. Hal tersebut dapat diprediksikan bahwa sikap dan komunikasi orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kemandirian belajar. Sikap dan komunikasi orang tua dalam hal ini merupakan bagian dari bentuk perhatian orang tua. Anak sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan dan contoh. Untuk itulah orang tua berkewajiban untuk mencontohkan, meningkatkan, dan mekemandirian anak sehingga anak dapat mandiri dalam belajar.

Suhendri dan Magdalena dalam jurnal (Ningsih & Nurrahmah, 2016: 76) menyatakan bahwa: Kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri, antara lain: kemampuan, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu memecahkan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kozma, Belle dan Williams menyatakan kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri. Dalam proses belajar, pembelajar dapat berpartisipasi secara aktif menentukan apa yang di pelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Desmita dalam (Delyana, 2021, hlm. 288) menyatakan bahwa: “Kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri, antara lain: kemampuan, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu memecahkan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain”.

Kozma, Belle dan Williams menyatakan kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri. Dalam proses belajar, pembelajar dapat berpartisipasi secara aktif menentukan apa yang di pelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Menurut wedmeyer

menjelaskan, kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada kemandirian siswa tidak berarti terlepas sama sekali dengan pihak lain bahkan dalam hal-hal tertentu siswa dimungkinkan untuk meminta bantuan orang tua, guru, atau teman yang dianggap dapat membantu. Siswa dapat mendapatkan bantuan dari orang tua, guru, atau teman bukan berarti harus bergantung kepada mereka akan tetapi siswa harus mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Dalam kemandirian belajar siswa dituntut untuk mampu menggali informasi materi pelajaran tidak hanya bersumber dari guru. Artinya dari sumber lain seperti internet. Selain itu siswa mampu melakukan aktivitas belajar tanpa pengaruh orang lain atau teman. Siswa yang memiliki kemandirian belajar juga dapat diamati secara langsung dari perilaku dan sikapnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar seseorang dapat tergambarkan dari sikap, pendapat, dan tingkah laku.

Terdapat ciri-ciri kemandirian belajar siswa yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu di suruh untuk belajar serta memiliki inisiatif dalam belajar. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu di ketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Spancer dan koss, merumuskan ciri-ciri kemandirian belajar yaitu: Mampu mengambil inisiatif, Mampu mengatasi masalah, Penuh ketekunan, Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya, Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Chabib Thoha, 1996, hlm. 139).

Chabib Thoha (1996) juga memaparkan bahwa: “Kemandirian belajar mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir secara kritis, Kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, Tidak lari atau menghindari masalah, Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas Tindakannya sendiri.”

Terdapat beberapa indikator kemandirian belajar siswa, yaitu: bertanggung jawab, aktif dan kreatif dalam belajar, mampu memecahkan masalah belajar dan continue dalam belajar.

Yolanda W dan Ahmad R (2019) memaparkan bahwa “indikator kemandirian belajar antara lain: otonomi pribadi, manajemen diri dalam belajar, dan mengarahkan diri untuk belajar, dan mengarahkan diri untuk pengorganisasian materi. Kemendikbud menyebutkan indikator dari kemandirian belajar siswa antara lain: memiliki kerja keras dalam mengatasi hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas sebaik-baiknya, adanya rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang di pelajari, dilihat dan di dengar; memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar serta menunjukkan perhatian terhadap pelajaran, dan tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas.”

Sedangkan menurut Jansen dalam Wira Suciono, (2021, hlm. 288) mengatakan bahwa: “Indikator kemandirian belajar siswa ditunjukkan dengan memiliki kecenderungan menyesuaikan diri terhadap kesulitan belajar, memiliki kemandirian dalam tugas, memiliki kegigihan dalam belajar, menggunakan berbagai sumber-sumber belajar yang ada, mampu membuat suatu pengertian atau makna dari apa yang dibaca, dan memiliki kegigihan dalam belajar. Berdasarkan pendapat di atas mengenai indikator kemandirian belajar siswa, maka peneliti menyimpulkan karakteristik dari siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar adalah adanya rasa ingin tahu, memiliki tanggung jawab dalam belajar, menunjukkan sikap kerja keras dalam belajar, dan ketidakbergantungan pada orang lain.”

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa Muhammad Nur Syam dalam Yuliawan & Nusantoro (2020 : 10), terbagi dua faktor. *Pertama*, faktor internal yang ditandai dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain: Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku. Kedewasaan dari mulai konsep diri, kemandirian sampai berkembangnya fikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur).

Kedua faktor eksogen atau faktor eksternal. Faktor ini berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor ini sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

Menurut Meichenbaum Biemiller, (1998), menyatakan bahwa: “Sumber sosial yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orang tua, pelatihan, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar dengan modelling, memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Sumber yang kedua adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar. Siswa yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh orang tua dan guru tidak dapat membangun

keterampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah disiplin, percaya diri, kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab. Oleh karena itu siswa sering dikatakan memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, kemandirian inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung kemandirian belajar siswa. Hal ini terkait dengan dukungan dan arahan serta bimbingan siswa dalam kegiatan belajar selama di rumah. Perhatian secara harfiah dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk fokus pada suatu objek atau hal tertentu.

Suryabrata (2004, hlm. 14) menyatakan bahwa “perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju kepada suatu objek.” Dimiyati dan Mudjono (2006:9) menyatakan bahwa “diantara faktor-faktor yang berasal dari keluarga, yang paling mungkin berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah adalah tingkat perhatian orang tua.” Hal ini senada dengan pendapat dari Slameto (2010:66) bahwa tingkat perhatian orang tua dan kemandirian di dalam keluarga mempengaruhi hasil dan sikap anak dalam belajar.

Dengan perhatian yang cukup maka anak akan terkemandirian untuk belajar sehingga menambah semangat dan keinginan yang lebih tinggi. Sasaran dari perhatian orang tua ini adalah agar anak dapat mencapai kemandirian, yakni tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru SDN 2 Cikopo di desa cibodas kecamatan bungursari kabupaten purwakarta ditemukan ada beberapa siswa yang masih belum mandiri seperti Ketika belajar di sekolah siswa tersebut hanya terpaku pada materi yang ada di dalam buku sekolah, lalu siswa juga tidak aktif dan kreatif dalam belajar selalu mengandalkan teman nya saat belajar atau kerja kelompok, dan siswa tersebut juga tidak berani menanyakan kepada guru disaat tidak mengerti materi yang guru sampaikan, sama halnya Ketika di rumah siswa hanya mengandalkan orang tuanya saja Ketika mempunyai tugas siswa selalu

mengandalkan orang tua siswa tersebut tidak mau bersikap mandiri seperti mengerjakan tugas sendiri tidak perlu tergantung pada orang tua. Akan tetapi ditemukan juga orang tua siswa yang sangat kurang memperhatikan Pendidikan anaknya, seperti tidak menanyakan perkembangan belajar anaknya, acuh terhadap prestasi anak, tidak mekemandirian kepada anak, dan tidak memberi bimbingan yang baik kepada anak sehingga anak kurang berhasil dalam belajarnya.

Hal ini disebabkan karena orang tua yang sibuk terhadap pekerjaannya maupun kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya Pendidikan bagi anak. Terpenting menurut orang tua yaitu pekerjaan yang harus pergi pagi pulang sore akan berpengaruh terhadap perhatiannya kepada anak. Orang tua selalu beranggapan yang penting anak sekolah tetapi kemajuan belajar anak kurang diperhatikan. Hal ini juga disebabkan oleh tingkat Pendidikan terakhir orang tua yang rendah sehingga perhatian orang tua pada Pendidikan anak menjadi kurang.

Dengan demikian seharusnya orang tua mempunyai kewajiban memberikan kasih sayang, perlindungan, dan rasa aman yang dibutuhkan anak sehingga anak akan merasa nyaman dan terhindar dari perasaan takut. Anak yang tertekan akan sulit mengembangkan kemampuannya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi, pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya.

Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anaknya, karena termasuk dalam hal keberhasilan pendidikannya, karena orang tua merupakan inti dari sebuah keluarga tersebut. Wujud dari peran orang tua terhadap keberhasilan Pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian. Perhatian orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya perhatian orang tua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian.

Baik buruknya prestasi yang dicapai anak akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan Pendidikan selanjutnya. Kurang perhatian orang tua juga akan memberikan dampak yang negatif terhadap kegiatan anak. Apabila orang tua terkesan cuek terhadap kegiatan belajarnya, tidak memberikan kebutuhannya untuk belajar. Maka anak akan menjadi malas-malasan dalam

belajar. Tidak adanya perhatian orang tua juga mengakibatkan kurangnya dorongan semangat untuk siswa atau anak tersebut sehingga anak tidak memiliki semangat dalam belajar. Menurut Hiemstra (dalam Slameto:2002), menyatakan kemandirian belajar menjadi dari keinginan adanya studi mandiri adalah kemampuan belajar mandiri yang terungkap melalui proses intensif yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan atau penguasaan materi pelajaran yang menggunakan berbagai keterampilan dan Teknik yang kreatif atas prakasa (inisiatif dan kemandirian), siswa yang bersangkutan.

Akan tetapi siswa yang memiliki kemampuan belajar mandiri masih rendah, hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, orang tua yang kurang memberikan tanggung jawab, seharusnya orang tua berkewajiban untuk mencontohkan, mengingatkan, membimbing, mengarahkan, dan mekemandirian anak sehingga anak dapat mandiri dalam belajar, sigap dalam menerima pelajaran, tidak mau bertanya Ketika belum mengerti dan diam saat diberi pertanyaan. Selain itu ada anak yang lupa mengerjakan PR, hal ini menunjukkan ke rendahnya kemandirian belajar anak di rumah. Namun tentu saja faktor rendahnya kemandirian belajar siswa tidak hanya dari siswa itu sendiri, melainkan faktor lain yang menyebabkan kurangnya kemandirian belajar siswa, seperti orang tua maupun guru. Maka peneliti mengambil judul penelitian dengan judul **“Pengaruh Perhatian orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SDN 2 Cikopo.”**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dia atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa belajar dengan tidak percaya diri
2. Kemandirian belajar siswa
3. Rendahnya kreatifitas siswa
4. Sikap siswa yang mudah menyerah
5. Orang tua tidak memperhatikan proses belajar anak Ketika di rumah
6. Orang tua kurang mendampingi dalam proses belajar siswa di rumah

C. Batasan masalah

Dalam melakukan penelitian perlu adanya Batasan masalah terhadap masalah yang di teliti, dalam penelitian ini Batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian terhadap siswa di sekolah
2. Kemandirian belajar siswa yang dimiliki di sekolah masih rendah
3. Siswa tidak memiliki kreatifitas dalam menentukan hal-hal
4. siswa mengalami kesulitan saat belajar di kelas
5. Siswa tidak di perhatikan orang tua ketika belajar di rumah
6. Aktifitas belajar siswa di rumah sangat di tentukan oleh orang tua

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai Berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa di sekolah?
2. Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa di rumah?
3. Apakah perhatian orang tua dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan tingkat kemandirian pada siswa di sekolah.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian siswa di rumah.
3. Untuk mengetahui adanya perhatian orang tua yang meningkatkan kemandirian belajar siswa.

F. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Dapat memberikan gambaran tentang kompetensi kepribadian guru dan pemahaman Pendidikan tentang kemandirian siswa dalam belajar, selain itu juga agar adanya peningkatan perharian orang tua terhadap anak.

b. Manfaat praktis**1. Manfaat bagi guru**

Memberikan informasi kepada guru tentang seberapa besar pengaruh perhatian orang tua siswa dan menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa agar dapat memperoleh nilai belajar yang lebih baik

2. Manfaat bagi FKIP

Mendapatkan referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, terutama faktor perhatian orang tua, dan kemandirian belajar

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini untuk dapat menambahkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa.